



Analisis Konseptual tentang Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam

Wildan Miftahussurur^(a,1), Robhitul Firdaus^{b,1)},

¹ Manajemen Pendidikan, Indonesia

² Pendidikan Agama Islam, Indonesia

*wildanmiftahus@gmail.com, elfaribi@gmail.com

Address: IAI At-Taqwa Bondowoso Indonesia, Universitas Nurul Jadid Indonesia

Author's correspondence: wildanmiftahus@gmail.com

Abstract. Multicultural education is an essential approach to addressing the challenges of cultural diversity in the era of globalization. From an Islamic perspective, it not only emphasizes tolerance and respect for differences but also upholds justice and equal access to education. This study aims to formulate the principles of multicultural education that align with Islamic values and to conceptually describe its meaning and application within educational contexts. Using a descriptive qualitative approach through literature review, this research examines the *Qur'an*, *Hadith*, and the thoughts of classical and contemporary Islamic education scholars. The findings reveal that multicultural education in Islam can serve as a crucial instrument in countering radicalism and intolerance while strengthening social cohesion. However, challenges such as exclusive religious interpretations and the lack of multicultural teaching materials still need to be addressed. Therefore, a strong conceptual framework is required to integrate multicultural values into the Islamic education curriculum systematically and contextually. These findings are expected to contribute to the development of an inclusive and just Islamic education model that resonates with the spirit of multiculturalism in Indonesia.

Keyword: Multicultural Education, Islamic Perspective, Tolerance, Diversity, Educational Curriculum.

Abstrak. Pendidikan multikultural menjadi pendekatan penting dalam menjawab tantangan keberagaman budaya di era globalisasi. Dalam perspektif Islam, pendidikan ini tidak hanya menekankan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, tetapi juga keadilan dan kesetaraan dalam akses pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan prinsip-prinsip pendidikan multikultural yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, serta mendeskripsikan secara konseptual makna dan penerapannya dalam konteks pendidikan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan, dengan menelaah Al-Qur'an, Hadis, serta pemikiran tokoh pendidikan Islam klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dalam Islam dapat menjadi instrumen penting dalam meredam radikalisme dan intoleransi, sekaligus memperkuat kohesi sosial. Meski demikian, tantangan seperti eksklusivisme pemahaman agama dan minimnya bahan ajar multikultural masih perlu diatasi. Oleh karena itu, diperlukan kerangka konseptual yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum pendidikan Islam secara sistematis dan kontekstual. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan Islam yang inklusif, adil, dan sesuai dengan semangat multikulturalisme di Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Perspektif Islam, Toleransi, Keberagaman, Kurikulum Pendidikan.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang ditandai oleh meningkatnya mobilitas manusia, arus informasi yang tak terbatas, serta interaksi antarbudaya yang semakin intens, isu mengenai keragaman budaya menjadi semakin penting untuk dibahas, terutama dalam

konteks pendidikan (Resen & Sushanti, 2022). Kajian ini secara khusus memfokuskan diri pada konsep pendidikan multikultural dalam perspektif Islam, sebagai upaya untuk menawarkan pendekatan yang tidak hanya relevan secara sosial, tetapi juga memiliki dasar teologis dan filosofis yang kuat. Islam, sebagai agama yang universal, mengandung prinsip-prinsip dasar yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman (Ramli & Yusuf, 2024).

. Pendidikan multikultural hadir sebagai respons terhadap tantangan keberagaman ini. Konsep ini tidak hanya menekankan pentingnya toleransi dan pengakuan terhadap perbedaan, tetapi juga mengedepankan keadilan dan kesetaraan dalam mengakses pendidikan yang inklusif dan relevan bagi semua kelompok etnis, agama, dan budaya (Isnaini, 2004, hlm. 22).

Pendidikan multikultural pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis melalui proses pendidikan yang menghargai perbedaan dan mengeliminasi diskriminasi (Banks, 2008, hlm. 15). Dalam implementasinya, pendidikan multikultural bertujuan agar peserta didik mampu menghargai perbedaan, menumbuhkan sikap toleransi, dan memperkuat identitas nasional dalam bingkai kebhinekaan. Di Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman etnis, agama, dan budaya yang sangat tinggi, pendidikan multikultural memiliki urgensi yang sangat besar dalam membangun kohesi sosial dan mencegah konflik berbasis identitas (Nieto, 1992, hlm. 15–17).

Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin juga memiliki pandangan tersendiri mengenai keberagaman. Dalam perspektif Islam, keberagaman merupakan sunnatullah, yaitu ketetapan dari Allah yang tidak dapat dihindari. Al-Qur'an secara eksplisit menyebutkan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal (li ta'ārafū), bukan untuk saling membenci atau bermusuhan (Banks, 2008, hlm. 45). Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam pada dasarnya telah memuat nilai-nilai multikultural, seperti toleransi (tasāmuḥ), keadilan ('adl), musyawarah (shūrā), dan persaudaraan kemanusiaan (ukhuwwah insāniyyah) (Saleh & Murtafiah, 2022, hlm. 35).

Namun, dalam realitasnya, konsep pendidikan multikultural dalam Islam masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut, terutama dalam ranah teoretik dan aplikatif. Terdapat kebutuhan mendesak untuk menyusun kerangka konseptual yang kuat tentang pendidikan multikultural dari perspektif Islam agar dapat diimplementasikan secara sistematis dalam kurikulum pendidikan, baik formal maupun non-formal (Abdullah, 2020, hlm. 53).

Beberapa tokoh pendidikan Islam klasik seperti Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun telah menyentuh nilai-nilai pendidikan yang inklusif dan humanistik dalam karyanya, meskipun tidak secara eksplisit menyebut istilah “multikulturalisme”. Al-Ghazali, misalnya, menekankan pentingnya akhlak dalam pendidikan, yang menjadi fondasi utama dalam interaksi antarindividu yang berbeda latar belakang (Kementerian Agama, t.t., hlm. 517). Sementara itu, Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya banyak membahas tentang dinamika sosial dan pentingnya memahami perbedaan budaya dalam pembangunan peradaban (Kementerian Agama, t.t., hlm. 822).

Di era kontemporer, para pemikir seperti Fazlur Rahman, Syed Naquib al-Attas, dan Nurcholish Madjid juga memberikan kontribusi penting dalam membumikan nilai-nilai Islam yang selaras dengan semangat multikulturalisme. Nurcholish Madjid, misalnya, menekankan bahwa Islam harus dilihat sebagai agama yang mendukung demokrasi, pluralisme, dan inklusivitas dalam masyarakat (Al-Attas, 1980, hlm. 52).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendekatan multikultural dalam pendidikan Islam juga telah mulai mendapatkan perhatian. Hal ini dapat dilihat dari kurikulum pendidikan madrasah yang mulai mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan antikekerasan (Martin, 1991, hlm. 56). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang multikultural dapat menjadi benteng dalam meredam radikalisme dan intoleransi di kalangan pelajar (Gutas, 2012, hlm. 72).

Namun, upaya integrasi tersebut masih menghadapi berbagai tantangan. Pertama, adanya kecenderungan eksklusivisme dalam pemahaman agama yang berkembang di sebagian kalangan, baik peserta didik maupun pendidik (Al-Ghazālī,

1956, hlm. 82–88). Kedua, minimnya bahan ajar yang secara khusus membahas pendidikan multikultural dalam perspektif Islam (Ibn Khaldūn, 2015, hlm. 101). Ketiga, belum meratanya pelatihan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran (dalam Islam, 2012, hlm. 288–289).

Oleh karena itu, kajian konseptual ini penting dilakukan untuk memperkuat dasar-dasar filosofis, normatif, dan pedagogis dari pendidikan multikultural dalam Islam. Penelitian ini akan membahas secara mendalam konsep pendidikan multikultural dalam perspektif Islam, dengan menelusuri sumber-sumber primer ajaran Islam seperti Al-Qur'an, Hadis, serta pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam klasik maupun kontemporer (Subagiya, 2023, hlm. 305–307). Selain itu, kajian ini juga akan mencoba merekonstruksi prinsip-prinsip pendidikan multikultural Islam agar dapat diterapkan dalam konteks pendidikan masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis kajian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak dilakukan di lapangan, melainkan melalui telaah kritis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Fokus utamanya adalah memahami dan mengelaborasi konsep pendidikan multikultural dalam perspektif Islam melalui penelusuran teks-teks ilmiah, baik klasik maupun kontemporer. Dalam penelitian kepustakaan, data dikumpulkan melalui dokumentasi, yakni dengan menelaah buku, jurnal, artikel ilmiah, dan literatur keislaman terkait, yang mencakup baik karya berbahasa Indonesia, Arab, maupun Inggris (Zed, 2008, hlm. 19).

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara konseptual makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan multikultural, menganalisis prinsip-prinsip dasar pendidikan multikultural menurut perspektif ajaran Islam, serta menemukan keterkaitan antara nilai-nilai multikultural dengan prinsip-prinsip universal dalam Islam. Dalam hal ini, Islam sebagai agama yang bersifat universal diyakini memiliki basis normatif dan etik yang mendukung terciptanya masyarakat yang toleran, adil, dan damai (Wahid dkk., 2007, hlm. 34). Nilai-nilai seperti

keadilan (*al-'adl*), kesetaraan (*al-musawah*), dan penghormatan terhadap perbedaan (*ikhhtilaf*) merupakan fondasi penting dalam pendidikan Islam, yang sejatinya paralel dengan semangat pendidikan multikultural moder (Ahmad dkk., t.t., hlm. 5).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, yaitu dengan menelaah dan mengkaji dokumen-dokumen ilmiah, seperti buku-buku pendidikan Islam, literatur pendidikan multikultural, tafsir al-Qur'an, serta karya-karya para pemikir Islam kontemporer (Harsyah, 2023). Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yang bertujuan untuk menafsirkan makna dari berbagai teks secara sistematis, mendalam, dan objektif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menemukan pola-pola tematik serta hubungan antara konsep pendidikan multikultural dan nilai-nilai Islam (Krippendorff, 2018, hlm. 54).

Dalam proses analisis, penulis menggunakan teknik induktif dan deduktif secara bersamaan. Teknik induktif digunakan untuk mengungkap prinsip-prinsip umum dari fenomena yang ditemukan dalam literatur, sedangkan teknik deduktif digunakan untuk mengaitkan konsep-konsep yang ditemukan dengan teori dan nilai Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis (Creswell & Creswell, 2017, hlm. 65). Pendekatan ini relevan dengan pendekatan filsafat pendidikan Islam yang menekankan sintesis antara akal dan wahyu dalam memahami realitas sosial. (Firman, 2017, hlm. 88).

Keabsahan data dalam penelitian ini diperkuat dengan melakukan *cross-checking* terhadap berbagai sumber literatur dan membandingkan pandangan dari beberapa pemikir Islam serta pakar pendidikan multikultural. Validitas isi diperoleh melalui triangulasi sumber, yaitu dengan memverifikasi kesesuaian data dari beberapa referensi yang berbeda namun saling mendukung (Moleong & Surjaman, 2014, hlm. 330). Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih teoritik terhadap pengembangan model pendidikan Islam yang inklusif, kontekstual, dan sesuai dengan semangat multikulturalisme.

Akhirnya, metode penelitian ini berupaya tidak hanya menyampaikan deskripsi konsep, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual pendidikan multikultural yang bersumber dari ajaran Islam. Diharapkan, temuan dari penelitian ini dapat dijadikan

pijakan dalam pengembangan kurikulum, praktik pendidikan, serta kebijakan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam konteks masyarakat yang majemuk (Khobir, 2010, hlm. 110).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Konseptual tentang Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan menciptakan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dalam masyarakat. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap diskriminasi, dominasi budaya, dan ketidakadilan sosial dalam sistem pendidikan di banyak negara (Minsih dkk., 2024, hlm. 131–140). Menurut James A. Banks, pendidikan multikultural mencakup dimensi integrasi konten, proses pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi yang setara, dan pemberdayaan sekolah dan budaya (Banks, 2008). Pendidikan multikultural tidak hanya berfokus pada pengenalan budaya-budaya yang berbeda, melainkan juga mengedepankan keadilan, kesetaraan, dan pengakuan terhadap hak setiap individu untuk dihargai identitasnya. Geneva Gay juga menekankan pentingnya *culturally responsive teaching* sebagai landasan dalam pendidikan multikultural (Gay, 2018, hlm. 77).

Dalam konteks Indonesia, pendidikan multikultural menjadi sangat penting karena Indonesia merupakan negara dengan tingkat pluralitas yang sangat tinggi (Hanafy, 2015, hlm. 7). Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk memelihara toleransi dan menumbuhkan sikap saling menghargai dalam keragaman etnis, agama, dan budaya.

Nilai-nilai Multikultural dalam Ajaran Islam

Islam sebagai agama universal telah sejak awal mengakui dan menghargai keberagaman umat manusia. Al-Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda agar saling mengenal, bukan saling bermusuhan: *“Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal”* (QS. al-Hujurat: 13) (Kementerian Agama, t.t.). Ayat ini menjadi dasar teologis dari konsep toleransi dan keberagaman dalam Islam.

Selain itu, Nabi Muhammad SAW dalam Piagam Madinah juga membangun tatanan masyarakat yang menjamin hak-hak seluruh komunitas, termasuk non-Muslim (Al-Hamid & Faiz, 2020). Piagam Madinah dianggap sebagai konstitusi multikultural pertama di dunia, karena mengatur hubungan antar kelompok dalam masyarakat yang pluralistik. Konsep ta'aruf, tasamuh, dan ta'ayush dalam Islam menekankan pentingnya mengenal, bertoleransi, dan hidup berdampingan secara damai. (Maghfiroh, 2016) Pemikiran al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin menekankan pentingnya khuluq hasan (akhlak mulia) dalam membangun hubungan sosial yang sehat (Al-Ghazālī, 1956, hlm. 88). Dalam pandangan al-Farabi, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mengarahkan manusia kepada kebahagiaan dan kesempurnaan, baik secara individu maupun sosial (Setiyawan, 2016, hlm. 51–60).

Relevansi Pendidikan Multikultural dengan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam pada hakikatnya bersifat menyeluruh dan mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk dimensi sosial dan budaya. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya untuk mencetak insan yang saleh secara spiritual, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial (Duryat, 2021). Oleh karena itu, integrasi pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam bukanlah sesuatu yang asing, karena nilai-nilai dasar Islam mendukung prinsip-prinsip multikulturalisme.

Pendidikan Islam mengajarkan pentingnya keadilan (adl), kesetaraan (musawah), dan kasih sayang (rahmah) yang semuanya selaras dengan nilai-nilai multikultural (Niam, 2019). Dalam al-Muwafaqat, Imam al-Syatibi menjelaskan bahwa tujuan utama syariat (maqasid al-shariah) adalah untuk menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, yang semuanya berimplikasi pada perlindungan terhadap hak-hak dasar manusia (Al-Shatibi, 1997). Dalam pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan Islam bertujuan untuk the instillation of adab, yaitu pembentukan kepribadian yang beradab dan memiliki keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial (Indiartiko, t.t.). Hal ini mendukung ide bahwa pendidikan Islam yang ideal adalah pendidikan yang mampu menciptakan masyarakat yang damai, adil, dan saling menghormati.

Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Implementasi pendidikan multikultural dalam kurikulum pendidikan Islam dapat dilakukan melalui beberapa strategi, di antaranya adalah integrasi nilai-nilai

multikultural dalam materi pelajaran, metode pengajaran yang inklusif, serta budaya sekolah yang menghargai keberagaman. Kurikulum pendidikan Islam perlu mengadopsi prinsip pluralism of thought, sebagaimana ditunjukkan dalam sejarah peradaban Islam klasik yang merangkul perbedaan mazhab, pemikiran, dan budaya (Kurniawan, 2017).

Sejumlah madrasah di Indonesia sudah mulai mengadopsi pendekatan ini, misalnya melalui pelajaran akhlak, sejarah Islam, dan fikih lintas mazhab (Hadisaputra, 2020). Penelitian Asendi menunjukkan bahwa pendekatan multikultural dapat meningkatkan toleransi siswa antar kelompok agama dan etnis di madrasah. Metode pengajaran yang digunakan juga harus mencerminkan nilai-nilai multikultural, seperti diskusi terbuka, dialog antar budaya, dan refleksi kritis terhadap keberagaman sosial (Asendi, 2018). Guru menjadi aktor penting dalam membentuk wawasan multikultural melalui keteladanan, komunikasi inklusif, dan penghargaan terhadap latar belakang siswa.

Tantangan dan Peluang Pendidikan Multikultural dalam Islam

Meski secara konseptual Islam mendukung pendidikan multikultural, dalam praktiknya masih banyak tantangan yang dihadapi. Salah satu tantangan terbesar adalah sempitnya pemahaman terhadap Islam yang terkadang eksklusif dan tidak toleran terhadap perbedaan. Hal ini sering kali dipengaruhi oleh pendekatan keagamaan yang literal dan tidak kontekstual, serta dipengaruhi oleh kepentingan politik identitas (Suraiya, 2023). Sehingga di era globalisasi saat ini, pendidikan multikultural dalam perspektif Islam menjadi semakin relevan untuk membentuk masyarakat yang toleran dan harmonis.

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* memiliki prinsip-prinsip yang mendukung keberagaman dan toleransi. Implementasi pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum, metode pengajaran yang inklusif, serta budaya sekolah yang menghargai keberagaman (Mustafida, 2020). Meskipun terdapat tantangan seperti interpretasi sempit terhadap ajaran Islam dan resistensi terhadap perubahan, peluang untuk mengembangkan pendidikan multikultural tetap terbuka lebar. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan Islam dapat menjadi pelopor dalam membangun masyarakat yang adil, damai, dan menghargai perbedaan (Resdhia, 2013).

Tabel 1 mengilustrasikan elemen-elemen kunci pendidikan multikultural dalam perspektif Islam, menyoroti nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan persaudaraan yang mendukung pembentukan lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis.

Elemen Kunci	Deskripsi	Nilai-nilai Islam yang Terkait
Toleransi	Menghargai perbedaan dan menerima keberagaman.	Tasāmuḥ (toleransi)
Keadilan	Menjamin hak yang sama bagi semua individu tanpa diskriminasi.	Al-‘Adl (keadilan)
Kesetaraan	Memastikan akses pendidikan yang setara untuk semua kelompok.	Al-Musawah (kesetaraan)
Persaudaraan	Membangun hubungan yang harmonis antar individu dari latar belakang berbeda.	Ukhuwwah Insāniyyah (persaudaraan kemanusiaan)
Dialog Antarbudaya	Mendorong komunikasi dan interaksi antara berbagai budaya.	Shūrā (musyawarah)
Pendidikan Inklusif	Mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan.	Pendidikan yang beradab (adab)
Pengembangan Karakter	Membangun akhlak mulia sebagai dasar interaksi sosial.	

Pendidikan multikultural dalam perspektif Islam bukan hanya sekadar sebuah konsep, tetapi merupakan kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan globalisasi dan pluralisme (Adnani, 2016; Resdhia, 2013). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam, kita dapat menciptakan generasi yang tidak hanya memahami dan menghargai perbedaan, tetapi juga mampu berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan masyarakat untuk bekerja sama dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural yang efektif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan multikultural dalam perspektif Islam merupakan suatu pendekatan yang sangat relevan dan mendesak untuk diterapkan dalam konteks masyarakat yang semakin plural dan beragam. Dalam era globalisasi yang ditandai oleh interaksi antarbudaya yang intens, pendidikan multikultural tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengajarkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun keadilan dan kesetaraan dalam akses pendidikan bagi semua kelompok etnis, agama, dan budaya.

Islam, sebagai agama yang mengajarkan nilai-nilai universal seperti keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang, memberikan landasan yang kuat untuk implementasi pendidikan multikultural. Konsep-konsep seperti *tasāmuḥ* (toleransi), *ukhuwwah insāniyyah* (persaudaraan kemanusiaan), dan *musyawarah* (*shūrā*) menjadi pilar penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan saling menghormati. Dengan demikian, pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dapat berfungsi sebagai benteng dalam meredam radikalisme dan intoleransi, serta memperkuat kohesi sosial di tengah keragaman.

Namun, tantangan dalam implementasi pendidikan multikultural dalam Islam masih ada, seperti eksklusivisme dalam pemahaman agama dan minimnya bahan ajar yang membahas pendidikan multikultural. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk menyusun kerangka konseptual yang kuat dan mengembangkan kurikulum yang inklusif, serta pelatihan bagi pendidik untuk menginternalisasikan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritik dan praktis dalam pengembangan model pendidikan Islam yang inklusif dan kontekstual. Dengan mengedepankan nilai-nilai multikultural, pendidikan Islam dapat berperan sebagai agen perubahan yang menciptakan masyarakat yang adil, damai, dan menghargai perbedaan. Oleh karena itu, kolaborasi antara pendidik, pembuat kebijakan, dan masyarakat sangat penting untuk mewujudkan pendidikan multikultural yang efektif dan berkelanjutan di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan analisis ini. Terima kasih kepada para pendidik, peneliti, dan praktisi yang telah berbagi pengetahuan dan pengalaman mengenai pendidikan multikultural dalam perspektif Islam. Semoga karya ini bermanfaat bagi pengembangan pendidikan yang lebih inklusif dan harmonis.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. (2020). *Manajemen Pendidikan Kontemporer: Konstruksi Pendekatan Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal*. CV Cendekia Press. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=ZcwMEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Suyanto,+S.+dan+Asep+Suryana.+Strategi+Pendidikan+Nasional+dalam+Masyarakat+Multikultural&ots=XnI-bQwGKD&sig=lpqUFVsDYwjm_qadC9DvI8Qof4A
- Adnani, K. (2016). PLURALISME PEMAHAMAN KEAGAMAAN SANTRI DI SURAKARTA. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(2), 183–196. <https://doi.org/10.22515/balagh.v1i2.352>
- Ahmad, M. S. B., Idris, S., Malim, T., Perak, M. W. A. R. bin, & Fikry, W. I. (t.t.). *PENDIDIKAN ISLAM BERTERASKAN KONSEP KARAMAH INSANIAH DARI PERSPEKTIF MANHAJ YUSUF AL-QARADAWI DALAM MENDEPANI CABARAN KONTEMPORARI*. Diambil 13 April 2025, dari https://www.researchgate.net/profile/Ahmad-Yusof-9/publication/387475443_PENDIDIKAN_ISLAM_BERTERASKAN_KONSEP_KARAMAH_INSANIAH_DARI_PERSPEKTIF_MANHAJ_YUSUF_AL-QARADAWI_DALAM_MENDEPANI_CABARAN_KONTEMPORARI/links/676f8e8dc1b0135465fc9a20/PENDIDIKAN-ISLAM-BERTERASKAN-KONSEP-KARAMAH-INSANIAH-DARI-PERSPEKTIF-MANHAJ-YUSUF-AL-QARADAWI-DALAM-MENDEPANI-CABARAN-KONTEMPORARI.pdf
- Al-Attas, M. N. (1980). *The concept of education in Islam*. Muslim Youth Movement of Malaysia Kuala Lumpur. https://www.academia.edu/download/53532036/attas-concept_of_edu_in_islam_text-final.pdf
- Al-Ghazālī, A. Ḥāmid M. (1956). *Ihyā 'ulūm al-dīn*.
- Al-Hamid, I., & Faiz, M. F. (2020). *Toleransi fatamorgana: Belajar dari piagam Madinah untuk NKRI: pendekatan historis-fenomenologis* (Cetakan I). Pustaka Ilmu.
- Al-Shatibi, A. I. (1997). *Al-Muwafaqat fi Usul al-Ahkam*. Beirut: Dar-al-Fikr, tt.
- Asendi, M. A. (2018). *Pengaruh penerapan pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi siswa SD Negeri Suwaru Kecamatan Pagelaran* [PhD Thesis,

- Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/13019/>
- Banks, J. A. (2008). *An introduction to multicultural education*. <https://www.pearsonhighered.com/assets/preface/0/1/3/4/0134800362.pdf>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=335ZDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT16&dq=Creswell,+John+W.+Research+Design:+Qualitative,+Quantitative,+and+Mixed+Methods+Approaches,&ots=YEWtMKvqnN&sig=8ZV01sJVSETyMgPLKBOJerFhX-0>
- dalam Islam, K. P. M. (2012). Konsep Pendidikan Multikultural dalam Islam. *ADDIN*, 4(2), 287.
- Duryat, H. M. (2021). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*. Penerbit Alfabeta. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=kSI3EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Pendidikan+Islam+pada+hakikatnya+bersifat+menyeluruh+dan+mencakup+seluruh+aspek+kehidupan,+termasuk+dimensi+so+sial+dan+budaya.+Tujuan+pendidikan+Islam+tidak+hanya+untuk+mencetak+insan+yang+saleh+secara+spiritual,+tetapi+juga+bertanggung+jawab+secara+sosial&ots=HfxJhbbyLy&sig=p9CXyslOD-K_ap6N0ktzgyRFwSk
- Firman, A. J. (2017). Paradigma Hasan Langgulung tentang Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam UHAMKA*, 8(2), 123–143.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. teachers college press. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=uD9qDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=ay,+G.+\(2010\).+%22Culturally+Responsive+Teaching:+Theory,+Research,+and+Practice.%22+New+York:+Teachers+College+Press.&ots=v0wD46_of7&sig=l6UEVIv-uA45trsi53z-DtM4ZMw](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=uD9qDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=ay,+G.+(2010).+%22Culturally+Responsive+Teaching:+Theory,+Research,+and+Practice.%22+New+York:+Teachers+College+Press.&ots=v0wD46_of7&sig=l6UEVIv-uA45trsi53z-DtM4ZMw)
- Gutas, D. (2012). *Greek Thought, Arabic Culture: The Graeco-Arabic Translation Movement in Baghdad and Early'Abbasaid Society (2nd-4th/5th-10th c.)*. Routledge.

- <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9780203017432/greek-thought-arabic-culture-dimitri-gutas>
- Hadisaputra, P. (2020). Implementasi pendidikan toleransi di Indonesia. *Dialog*, 43(1), 75–88.
- Hanafy, M. S. (2015). Pendidikan multikultural dan dinamika ruang kebangsaan. *Jurnal Diskursus Islam*, 3(1). https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/198
- Harsyah, Z. (2023). Relevansi konsep pendidikan multikultural dalam perspektif al-quran di era kontemporer. *Social Science Academic*, 1(1), 105–118.
- Ibn Khaldūn (with Lawrence, B. B.). (2015). *The Muqaddimah: An introduction to history* (N. J. Dawood, Ed.; F. Rosenthal, Penerj.; First Princeton Classics edition). Princeton University Press.
- Indiartiko, I. (t.t.). *Penanaman Nilai-Nilai Tauhid Dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas* [B.S. thesis]. Diambil 13 April 2025, dari https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/77265/1/11190110000039_Ichsan%20Indiartiko.pdf
- Isnaini, M. (2004). Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Merespon Tantangan Globalisasi Analisis Pemikiran HAR. Tilaar. *Universitas Diponegoro*, 1, 1–29.
- Kementerian Agama, R. I. (t.t.). *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Khobir, A. (2010). Hakikat Manusia dan Implikasinya dalam Proses Pendidikan (Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam). *Forum Tarbiyah*, 8(1). https://www.academia.edu/download/55911354/ipi251471_new.pdf
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage publications. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=nE1aDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Krippendorff,+Klaus.+Content+Analysis:+An+Introduction+to+Its+Methodology,+California&ots=y_biZphN8z&sig=hNUV7uQkFEeJbaA1wEM1oDjDHro
- Kurniawan, M. A. (2017). Multikultural: Wacana Pendidikan Islam Yang Belum Baku. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 2(02), 105–119.

- Maghfiroh, R. N. (2016). *Nilai Pendidikan Multikultural pada Pancasila dan Piagam Madinah serta relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI)* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/10379/>
- Martin, R. C. (1991). John L. Esposito, *Islam: The Straight Path* (New York and Oxford: Oxford University Press, 1988). Pp. 238. *International Journal of Middle East Studies*, 23(2), 238–241.
- Minsih, M., Tanaya, N. W., Cahyaningtyas, A. L., Nurjanah, A. R., Helzi, H., Utami, R. D., & Fitriyya, M. (2024). Penguatan Pendidikan Multikultural sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman dan Apresiasi terhadap Keberagaman Budaya Indonesia di SB Permai Penang. *Buletin KKN Pendidikan*, 131–140.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. https://lib.unj.ac.id/slims2/index.php?p=show_detail&id=1832
- Mustafida, F. (2020). Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173–185.
- Niam, Z. W. (2019). Konsep Dasar Epistemologi Pendidikan Multikultural Dalam Islam. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 45–68.
- Nieto, S. (1992). *Affirming diversity: The sociopolitical context of multicultural education*. ERIC. <https://eric.ed.gov/?id=ED361440>
- Ramli, L., & Yusuf, M. (2024). Konsep Al-Qur'an tentang Manajemen Pendidikan Islam Multikultural. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1445–1456.
- Resdhia, M. P. (2013). *Konsep KH Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Islam Multikultural*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/24702>
- Resen, P. T. K., & Sushanti, S. (2022). *Globalisasi: Dimensi Dan Implikasinya*. Jejak Pustaka. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=d3p8EAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=Dalam+era+globalisasi+yang+ditandai+oleh+meningkatnya+mobilitas+manusia,+arus+informasi+yang+tak+terbatas,+serta+interaksi+antarbudaya+yang+semakin+intens,+isu+mengenai+keragaman+budaya+menjadi+semakin+penting+untuk+dibahas,+terutama+dalam+konteks+pendidikan.+&ots=SYZWiInJ-X&sig=ehNRqyl8_Em4vgYz8mCwJ2hRf4k

- Saleh, K., & Murtafiah, N. H. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Di Indonesia Antara Harapan dan Realita. *Journal of Islamic Education and Learning*, 2(2), 111–126.
- Setiyawan, A. (2016). Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali dan Al-Farabi (Studi Komparasi Pemikiran). *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(01), 51–71.
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304–318.
- Suraiya, I. T. (2023). *Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural*. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/28214/>
- Wahid, A., Abegebriel, A., & Suaedy, A. (2007). Islam kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia & transformasi kebudayaan. (*No Title*). <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000794997929088>
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=zG9sDAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Zed,+Mestika.+Metodologi+Penelitian+Kepustakaan.&ots=P9bigNGN4u&sig=PJi7AfIjEIsUSAgN8XtkFCt85yU>